

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Redja Mudyahardjo mengutarakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui latihan, bimbingan dan pengajaran baik secara formal (lingkungan sekolah) maupun non formal (diluar lingkungan lembaga) demi mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam lingkungannya pada masa depan.¹ Pendidikan yang bermutu merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tingkat kemajuan suatu bangsa dilihat dari bagaimana pelaksanaan pendidikan didalamnya. Pendidikan dapat mengarahkan manusia untuk mengetahui nilai-nilai ketuhanan, spiritual, dan dasar-dasar perilaku yang baik dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat merubah kualitas atau derajat seseorang dan memberikan pencerahan dalam kehidupan.²

Anak adalah manusia yang sedang dalam perkembangan menuju dewasa.³ Definisi anak di dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 diartikan sebagai seseorang yang belum berusia delapan belas tahun termasuk anak yang berada di dalam kandungan (0-18 tahun).⁴ Anak akan mengalami berbagai tantangan dan persoalan dalam hidupnya. Seorang anak juga akan menemui berbagai kejadian yang akan menjadi sebuah pengalaman bagi dirinya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dan benar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang anak agar mereka mampu menghadapi tantangan dan persoalan kehidupan mereka dimasa yang akan datang dengan baik dan tepat.

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 11

² Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 2.

³ Syahminan Zaini and Munir Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 1.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap dari seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui sebuah tindakan.⁵ Karakter juga diartikan sebagai perilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶ Sedangkan kreatif adalah sebuah kinerja. Kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan intensif untuk menghasilkan sebuah karya cipta. Karya cipta yang berupa gagasan, kegiatan, karya artefak, sampai performa yang memiliki keunikan khusus yang menarik minat banyak orang.⁷ Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter kreatif adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk selalu menciptakan inovasi dan selalu mencoba untuk menemukan atau membuat hal-hal baru.

Saat ini karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya karakter kreatif dan produktivitas bangsa. Ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang ketat akan mengendur, kemudian dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme, dan permisifisme yang instan dan menenggelamkan.⁹

Degradasi nilai-nilai karakter mulai terjadi pada generasi millennial saat ini, hal ini telah berimbas pada menurunnya nilai-nilai karakter hampir secara

⁵ Muhammad. Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014).

⁶ Muchlas Samani and Hariyanto., *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatis, & Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2013).

⁹ Jamal Ma'aruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011).

keseluruhan. Dampak yang terjadi saat ini adalah tidak mengertinya generasi muda tentang sulitnya merebut kemerdekaan bangsa dari penjajah. Generasi muda kita seolah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan, dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Selain itu karakter cinta budaya sendiri juga telah mulai ditinggalkan oleh kaum muda. Mayoritas dari mereka lebih menyukai budaya luar negeri seperti halnya grup musik asal Eropa, Korea (K-pop), drama televisi (K-drama), film, K-fashion. Mereka cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa sendiri karena mereka menganggap kebudayaan Indonesia adalah sebuah kebudayaan kuno atau tradisional. Hal ini juga berdampak pada karakter kreatif anak yang semakin menipis karena selalu disugahi dengan segala sesuatu yang instan dan serba mudah. Oleh karena itu, pendidikan karakter kreatif sangat penting untuk dilakukan sesuai dengan program pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional untuk menanamkan 18 nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga sekolah. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak sangat memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*). Oleh sebab itu, keluarga memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak supaya pintar, cerdas, serta memiliki karakter yang baik sebagaimana diharapkan setiap orang tua.

Keluarga adalah salah satu kumpulan orang-orang yang hidup bersama yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan, seperti ayah, ibu dan anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah kelompok terkecil dari masyarakat. Setiap anggota dalam keluarga memiliki ikatan yang sangat kuat, bahkan disebut sebagai kerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.¹⁰ Lembaga keluarga memiliki fungsi pokok utama yakni memenuhi kebutuhan biologis, emosional, sosial ekonomi dan pendidikan. Dari sekian fungsi tersebut, fokus kajian ini adalah pada bagian pendidikan. Sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 536.

yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Sebab pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap, emosi dan perilaku positif.

Menurut Sofia Retnowati dan Wahyu Widhiarso kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi. Melalui wadah penggodokan keluarga, individu belajar mengungkapkan emosinya. Individu melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara non verbal.¹¹ Namun dalam realitanya pendidikan dalam keluarga sering kali tidak berjalan sesuai dengan harapan, bahkan pendidikan itu sendiri cenderung menjadi nomor sekian dalam keluarga. Ada beberapa alasan mengapa orangtua kurang memperhatikan pendidikan anak dalam keluarga, yakni: orangtua tidak berpendidikan, orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, orangtua kurang kesadaran terhadap pendidikan, orangtua tidak ada keharmonisan dalam keluarga, dan orangtua menghadapi kondisi ekonomi yang kurang mendukung.

Berdasarkan penjelasan itu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampai detik ini, masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan keluarga untuk membentuk karakter anak. Akibatnya ada banyak anak-anak yang terjerumus pada kehidupan pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas norma-norma.¹² Pergaulan bebas adalah perilaku manusia yang menyimpang yang melanggar norma-norma agama dan tidak ada batasannya. Menurut Hurlock mengatakan bahwa

¹¹ Sofia Retnowati and Wahyu Widhiarso, “Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi,” *Jurnal Psikologi 2* (2003): 91 – 104.

¹² Sitti Nadirah, “Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja,” *Musawa 9*, no. 2 (2017).

bobroknya moral seorang anak dan remaja bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orangtuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras, keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*), di mana hal tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental.¹³

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Dalam hal ini keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.¹⁴ Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam memberikan pengetahuan dan pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembelajaran watak dan budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan kesusilaan. Keluarga berperan dalam penanaman sikap dan nilai hidup pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME dimulai dalam keluarga.¹⁵

Pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan anak dicantumkan di dalam Al-Qur'an, yang mana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 74.

¹³ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 25.

¹⁴ Yusuf Muhammad Alhasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 1997), 10.

¹⁵ Zaini Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kediri: IAI Tribakti Press, 2021), 107.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS.Al-Furqan: 74).

Selanjutnya, berhubungan dengan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga ini juga dijelaskan Allah SWT sesuai dengan firman-Nya didalam surah At-Tahrim ayat 6,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak tidak hanya sebatas anak mampu mempertahankan hidupnya, namun lebih dari itu adalah mampu memaknai misi suci hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka bumi.¹⁶ Tugas serta peran orang tua yang harus dilakukan tidaklah mudah. Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya. Agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 40.

tentang pendidikan. Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan diatas penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa orang tua harus memiliki pendidikan yang baik. Terutama dalam hal pendidikan agama Islam sehingga orang tua bisa mendidik dan mengajarkan anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Bentuk dan cara pendidikan didalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan pembentukan karakter pada manusia. Adapun cara mendidik anak akan sangat tergantung dengan budaya didalam keluarga tersebut. Maksudnya adalah, dalam mendidik anak pasti tidak akan menentang budaya atau tradisi yang telah mendarah daging atau dipahami atau diyakini dalam keluarga tersebut. Misalnya, orang tua yang berprofesi sebagai guru akan berbeda cara mendidik anaknya dengan orang tua yang berprofesi sebagai seniman. Kedua contoh profesi orang tua tersebut memuat perbedaan kultur dalam keluarga sehingga hasil pendidikan dalam dua keluarga tersebut juga akan menimbulkan perbedaan karakter anak satu sama lain.

Budaya atau kebudayaan adalah seluruh dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang memiliki dan diwarisi oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Dalam setiap kehidupan masyarakat tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, karena setiap harinya orang melihat, mempergunakan, membuat, atau bahkan kadang-kadang merusaknya. Sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan pun bersifat *super-organic* karena turun-temurun dari generasi-ke generasi terutama melalui pendidikan dalam keluarga, walaupun manusia silih berganti yang disebabkan akibat dari kematian dan kelahiran, tetapi kebudayaan atau tradisi senantiasa ada dan terus hidup.

Adapun pendapat lain mengatakan, bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dari budi. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dengan demikian budaya dikonstruksi oleh kehidupan bermasyarakat yang menghasilkan budaya tersebut. Budaya tidak muncul dengan sendirinya akan

tetapi selalu ada stimulasi sehingga menyebabkan terbentuknya suatu budaya yang mengakar pada kehidupan bermasyarakat, kecenderungan suatu pola budaya yang sudah terbentuk akan menentukan setiap aktivitas yang terkandung pada setiap individu dan termasuk juga dalam keluarganya.

Reog merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di Jawa sejak dulu. Kesenian tersebut mengandung nilai etis dan estetika. Menurut Mbah Wo Kucing, seseorang yang dianggap sesepuh dan Warok Reog Ponorogo dan salah satu seniman paling berpengaruh di Jawa Timur, bahwa “Reog” itu aslinya “Reyog”. Kata “Reyog” merupakan singkatan dari R-E-Y-O-G. R kepanjangan dari rukun yang artinya damai, E kepanjangan dari eling yang artinya ingat, Y kepanjangan dari yakin yang artinya percaya sepenuh hati, O kepanjangan dari ono yang artinya ada, dan G kepanjangan dari gunane yang artinya gunanya atau manfaatnya. Jika dirangkaikan “Reyog” itu maknanya *rukun lan eling yakin ono gunane* yang dalam Bahasa Indonesia artinya dengan kedamaian/kerukunan dan senantiasa ingat (kepada aturan/norma) dengan keyakinan akan ada guna/manfaatnya. Selanjutnya kata “Reyog” berubah menjadi “Reog” secara resmi berlaku mulai tahun 1978.¹⁷

Kesenian reog berupa tarian yang dimainkan oleh sekelompok orang. Ada yang membawa dhadhak merak, pemain jathil penabuh gamelan, dan kelompok senggakan. Mereka bermain dengan iringan gamelan dan teriakan senggakan. Dengan iringan tersebut menjadikan kesenian khas Ponorogo ini dibawakan dengan sangat dinamis dan riang.¹⁸ Reog Ponorogo mengalami beberapa pergeseran seiring perkembangan zaman. Setidaknya Reog Ponorogo terbagi dalam beberapa bentuk penyajian yakni, Reog *Kawak* (asli), Reog festival (baku), Reog obyogon, dan Reog mini.¹⁹

Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian budaya lokal asli dari Ponorogo yang sejarahnya terjadi sebelum Kabupaten Ponorogo itu sendiri

¹⁷ Rusmiyati, “Nilai Budaya Dan Pendidikan Dalam Tradisi Reog” (Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), 2–3.

¹⁸ Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

¹⁹ Dhika Yuan Yurisma and Muhammad Bahrudin, “Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa : Sebuah Kajian Kritis,” *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6 (2020): 102.

terbentuk yang kemudian turun temurun tumbuh dan berkembang hingga saat ini yang sudah menjadi hak milik Kabupaten Ponorogo.²⁰ Kesenian serta kebudayaan yang terkandung dalam reog ini diwariskan secara turun-temurun terutama oleh keluarga para seniman reog sebagai pelaku utama kesenian tersebut.

Ada beberapa fakta unik terkait dengan budaya reog ponorogo. salah satunya adalah selain dikenal sebagai aset kebanggaan kabupaten Ponorogo dan identitas Indonesia dimata dunia, ternyata budaya reog ponorogo menyimpan beberapa fakta negatif yang perlu diatasi dengan serius. Fakta di lapangan menunjukkan adanya tradisi meminum *khamr* bagi pemain laki-laki dan *saweran* dengan disertai goyangan erotis oleh penari jathil perempuan. Fakta tersebut sering dijumpai dalam pertunjukkan Reog Obyog terutama oleh para pemain muda dan beberapa orang tua. Meskipun hal tersebut hanya dilakukan oleh beberapa oknum, namun berdasarkan observasi peneliti hal tersebut tidak jarang terjadi dan telah peneliti temui di berbagai tempat.²¹ Keberadaan budaya yang kontra produktif ini tentunya harus dihapuskan dengan membentengi anak-anak dari perilaku negatif tersebut dan menanamkan karakter terpuji dan ajaran budaya Reog murni yang *adiluhung* melalui sebuah pendidikan terutama pendidikan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam aspek pendidikan anak yang tentunya akan selaras dengan budaya yang diyakini oleh keluarga tersebut. Dengan demikian, setiap keluarga akan mempunyai perbedaan dan ciri khas dalam cara memberikan pendidikan kepada seorang anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pendidikan keluarga dalam membentuk karakter kreatif anak seniman Reog Ponorogo untuk mengetahui bagaimana seorang anak menerima pendidikan dalam keluarganya yang berlatar belakang sebagai seniman Reog sehingga tertanam karakter kreatif dalam dirinya.

²⁰ Fitriana, Yusuf Adam Hilman, and Bambang Triono, "Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal," *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)* 2 (2020): 2.

²¹ Observasi, 21 April 2022 dan Wawancara Febri, 13 Oktober 2022

Adapun berdasarkan fakta dilapangan, banyak ditemukan keluarga-keluarga yang merupakan keluarga seniman Reog Ponorogo di wilayah desa Kalimalang, kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Di desa Kalimalang tersebut berdiri dua paguyuban reog yang namanya sudah cukup terkenal di wilayah kabupaten Ponorogo. Kedua paguyuban besar tersebut bernama Singo Onggojoyo dan paguyuban reog Mini Putro Onggojoyo. Berdasarkan banyaknya keluarga seniman reog dan berdirinya dua paguyuban reog di desa kalimalang ini menjadi pertimbangan dan alasan penting bagi peneliti dalam memilih lokasi penelitian sehingga peneliti menetapkan desa Kalimalang, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo ini sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasakan pentingnya melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter kreatif anak seniman Reog Ponorogo. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menganalisa bagaimana pendidikan keluarga para seniman Reog dalam membentuk karakter kreatif anak-anak mereka. Peneliti tertarik untuk meneliti hal ini karena selama ini peneliti belum pernah menemukan penelitian yang membahas pendidikan keluarga seniman Reog Ponorogo dalam membentuk karakter kreatif anak. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian ini adalah “Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Kreatif Anak Seniman Reog Ponorogo (Studi Multisitus Kepala Keluarga Di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter kreatif kepada anak yang berasal dari keluarga seniman Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

Sedangkan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo?
2. Bagaimana metode pendidikan keluarga pada anak seniman Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana pembentukan karakter kreatif pada anak dalam keluarga seniman Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimana implikasi pendidikan karakter kreatif pada anak dalam keluarga seniman Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo.
2. Menganalisis metode pendidikan keluarga pada anak seniman Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
3. Menyintesis pembentukan karakter kreatif pada anak dalam keluarga seniman Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
4. Mengevaluasi implikasi pendidikan karakter kreatif pada anak dalam keluarga seniman Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian tentang pendidikan keluarga dalam membentuk karakter kreatif anak seniman Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter kreatif anak seniman Reog Ponorogo.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Pemerintah :

Sebagai bahan informasi bagi pemerintahan maupun dinas pendidikan dan kebudayaan mengenai pendidikan keluarga dalam membentuk karakter kreatif anak seniman Reog Ponorogo.

b. Bagi Masyarakat :

Dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan pendidikan pada anak dalam keluarga, khususnya keluarga seniman Reog Ponorogo agar berhasil mencetak generasi yang unggul.

c. Bagi Keluarga :

Dapat memberikan informasi maupun wawasan agar dapat mengetahui peran dan fungsi masing-masing dalam membentuk karakter kreatif pada anak dalam keluarga, khususnya keluarga seniman Reog Ponorogo.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat menambah kajian di bidang pendidikan keluarga dalam membentuk karakter kreatif anak seniman Reog Ponorogo dan dapat menjadi referensi untuk mempelajari lebih jauh dan mendalam tentang pendidikan keluarga dalam membentuk karakter kreatif anak seniman Reog Ponorogo sebagai kajian untuk penelitian berikutnya.

e. Bagi Perpustakaan Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi keputakaan serta menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter kreatif anak seniman Reog Ponorogo.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan proses pendidikan yang diberikan anggota keluarga kepada seorang anak dalam keluarga tersebut. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling penting dan mendasar yang diberikan pertama kali oleh anggota keluarga kepada anak dalam keluarga tersebut. Pendidikan keluarga meliputi segala proses yang bersifat mendidik, membimbing, mengajari, mengarahkan, serta membentuk karakter pada anak.

b. Seniman Reog Ponorogo

Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi, dan sebagainya). Adapun seniman Reog Ponorogo adalah semua orang yang berprofesi sebagai pelaku kesenian Reog Ponorogo yang meliputi seluruh aspek baik penari, pemain musik, pelatih, pemilik paguyuban, pengrajin Reog Ponorogo atau orang yang menggeluti bidang kesenian Reog Ponorogo. Istilah Keluarga Seniman Reog Ponorogo dalam penelitian ini adalah semua orang yang berprofesi sebagai pelaku kesenian Reog Ponorogo yang sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak.

c. Karakter Kreatif

Karakter kreatif merupakan pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara baru yang berbeda dan mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah. Hal-hal baru inilah yang akan berperan sebagai hasil dari pemikiran, apabila berbeda dengan yang sudah ada maka ini menjadi nilai tambah.²² Selain merupakan pemikiran, karakter kreatif juga berarti melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

²² M. Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

Cara baru dari hasil pemikiran inilah akan membuat aktif dalam tindakan dengan mencari pendukung atas ide-ide tersebut. Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada.²³

2. Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga dalam penelitian ini diartikan sebagai pendidikan dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Adapun yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar atau sederajat dan berusia antara 6 sampai 12 tahun serta dalam kondisi normal yang tinggal di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

b. Seniman Reog Ponorogo

Keluarga Seniman Reog Ponorogo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang kepala keluarganya berprofesi Seniman Reog Ponorogo. Adapun penelitian ini dilakukan terhadap keluarga seniman tari, seniman musik, dan seniman pengrajin Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

c. Karakter Kreatif

Karakter kreatif dalam penelitian ini diartikan sebagai karakter atau sikap seorang anak yang mampu mengembangkan atau mengkolaborasikan sesuatu yang sudah ada dengan caranya sendiri sehingga memiliki nilai lebih dari sebelumnya. Penelitian ini

²³ A Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

difokuskan terhadap perubahan karakter kreatif yang terjadi pada anak dari keluarga seniman tari, seniman musik, dan seniman pengrajin Reog Ponorogo di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Contoh karakter kreatif dalam hal ini adalah mampu mengkolaborasikan gerakan tari, mampu mengkolaborasikan instrumen gamelan Reog, dan mampu menciptakan topeng Reog yang memiliki ciri khas serta berbeda dari yang lain.

d. Situs I

Situs I (Situs Pertama) adalah objek penelitian pertama yaitu keluarga Bapak Prayogi yang merupakan keluarga seniman tari Reog Ponorogo.

e. Situs II

Situs II (Situs Kedua) adalah objek kajian kedua yaitu keluarga Bapak Toto yang merupakan keluarga seniman musik Reog Ponorogo.

f. Situs III

Situs III (Situs Ketiga) adalah objek penelitian ketiga yaitu keluarga Bapak Nur Hasyim yang merupakan keluarga seniman pengrajin Reog Ponorogo.